

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang menjadikan sektor pertanian sebagai andalan mata pencaharian mayoritas penduduk. Berdasarkan data dari (Badan Pusat Statistik, 2020), luas lahan sawah di Jawa Timur meningkat dari 1.751.191,67 Ha pada 2018 menjadi 1.761.881,97Ha pada tahun 2020 namun produktivitas padi mengalami penurunan 58,25 Kw/Ha pada tahun 2018 menjadi 56,88 Kw/Ha pada tahun 2020. Indonesia memiliki potensi dalam meningkatkan sektor pertanian. Namun, ketersediaan lahan dan sumber daya alam tidak diimbangi dengan ketersediaan produk pertanian yang memadai (Martina dkk 2018). Dengan semakin bertambahnya penduduk maka konsumsi pangan juga akan meningkat, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Pertambahan jumlah penduduk tidak bisa dilepaskan dengan kebutuhan pangan. Pertambahan penduduk menganut hitungan deret ukur dan kebutuhan pangan hanya berdasar deret hitung, sehingga produksi pangan tidak sebanding dengan peningkatan jumlah penduduk. Peran petani yang sangat penting membuat Pemerintah merangkum Visi Pembangunan Pertanian, yaitu “Terwujudnya kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani” (Kementan, 2015).

Sebagai seorang pemeran penting bagi pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, petani seharusnya mempunyai nilai tawar yang tinggi dan kesejahteraan keluarga petani lebih diperhatikan oleh pemerintah. Namun sekarang ini terlihat nasib keluarga petani masih jauh dari kata sejahtera. Pendapatan petani juga sulit mengalami peningkatan dikarenakan harga gabah selalu anjlok saat

musim panen tiba. Seperti dikutip dalam [Republika.co.id](http://Republika.co.id) (1 April 2019) harga gabah di beberapa wilayah di Jawa Timur menurun saat masa panen. Pada bulan April 2019 harga gabah kering panen turun hingga mencapai harga Rp 3.200 per kilogram. Padahal pemerintah menetapkan HPP untuk GKP sebesar Rp. 3.700 per kg. Penurunan harga gabah ini diketahui karena stok gabah yang melimpah pada saat musim panen. Masalah lain yang dihadapi adalah serangan hama yang terjadi di masa usai tanam (tikus) dan menjelang panen (wereng) hal ini yang menyebabkan kualitas dan kuantitas padi menurun. Hal tersebut menyebabkan petani sulit memperoleh keuntungan yang besar bahkan bisa rugi ketika musim panen. Saat ini pemerintah justru menekan harga beras supaya tetap murah dengan tujuan agar kebutuhan dari masyarakat dapat terpenuhi.

Tujuan terbentuknya keluarga adalah untuk mewujudkan keadaan kesejahteraan baik fisik, sosial, ekonomi, psikologis atau mental dan spiritual. Kesejahteraan keluarga akan tercapai dengan maksimal apabila kerjasama kemitraan antara suami dan istri dalam keluarga tercipta dengan optimal. Secara tradisional, peran gender seorang istri adalah di sector domestik yaitu sebagai ibu rumahtangga dan suami berperan sebagai kepala keluarga dengan tugas mencari nafkah. Namun pada kenyataannya saat ini sudah banyak istri yang bekerja di sektor publik yang menghasilkan uang untuk menambah penghasilan keluarga. Hal ini dilakukan untuk menghadapi tekanan ekonomi dan kebutuhan keluarga.

Kerjasama antara suami dan istri yang semakin baik akan meningkatkan pendapatan keluarga seperti yang diharapkan. Dengan demikian, keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk suatu rumahtangga tidak lepas dari peran seorang istri yang begitu besar. Namun demikian kebanyakan dari masyarakat masih

menempatkan seorang suami sebagai subyek, sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Sedangkan istri lebih ditempatkan sebagai objek yang dinomorduakan dengan kewajiban mengurus anak di rumah. Istri petani ternyata memiliki peranan yang penting dalam menyalasi serta mengatasi kemiskinan yang dialaminya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Peran istri tani di daerah pedesaan memang sangat penting, selain mengurus keluarga dan anak-anak, istri tani juga bekerja untuk memperoleh pendapatan tambahan bagi keluarganya, berbagai jenis pekerjaan dapat dilakukan oleh seorang istri baik berwiraswasta maupun bertani (Prayoga dkk, 2016). Peranan istri dalam kegiatan keluarga sejak lama sudah dikenal sebagai ibu rumah tangga. Namun dalam perkembangannya, istri, selain mengurus keluarga, juga ikut berperan aktif dalam mencari nafkah di sektor informal dengan alasan dan motif yang beraneka ragam. Banyak istri memasuki sektor informal disebabkan oleh kendala yang mereka hadapi, antara lain tingkat pendidikan yang rendah, pendapatan keluarga yang rendah, dan lain-lain. Bekerja di bidang pertanian merupakan pilihan pekerjaan yang banyak dilakukan oleh istri tani di daerah penelitian. Selain karena kondisi lingkungan yang mendukung, faktor suami yang bekerja sebagai petani juga ikut mendorong mereka bekerja membantu suaminya.

Lahan pertanian merupakan barang publik karena selain memberikan manfaat yang bersifat individual bagi pemiliknya, juga dapat memberikan manfaat yang bersifat sosial. Salah satu unsur penting dalam memproduksi pangan adalah ketersediaan lahan karena lahan merupakan faktor produksi utama.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan 2018

Gambar 1.1 Luas Lahan Pertanian di Kecamatan Modo

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa di Kecamatan Modo terdapat 14 desa dengan luas lahan pertanian (sawah, perkebunan, tegal, hutan, waduk dan lain-lain) sebesar 5.415,09 Ha. Lahan terluas terdapat pada Desa Mojorejo dengan luas lahan seluas 572,17 Ha.

Fenomena kemiskinan dikalangan petani masih banyak ditemukan walaupun sudah dilakukan upaya-upaya pembangunan pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani hal tersebut ditandai dengan pada tahun 2018 nilai tukar petani untuk subsector tanaman pangan sebesar 99,97% yang artinya petani mengalami defisit. Keikutsertaan istri petani dalam mencari nafkah akan membawa dampak positif yaitu adanya peningkatan terhadap struktur sosial dalam keluarga.

Pembagian kerja antara sesama anggota keluarga (laki-laki dan perempuan) menunjukkan adanya diferensiasi gender yang merupakan suatu prasyarat struktural untuk kelangsungan keluarga. Berdasarkan uraian di atas, penulis

tertarik untuk meneliti peran istri petani dalam meningkatkan pendapatan keluarga oleh sebab itu penulis mengambil judul “Peran Istri Petani dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Mojorejo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan”.

1. Apa saja peran ekonomi yang dilakukan istri petani untuk mencukupi kebutuhan keluarga di Desa Mojorejo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan?
2. Berapa kontribusi pendapatan istri petani pada keluarga di Desa Mojorejo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan?
3. Apa saja kendala yang dihadapi istri petani untuk meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Mojorejo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi berbagai macam peran ekonomi yang dilakukan istri petani untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga di Desa Mojorejo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan.
2. Menganalisis kontribusi pendapatan istri petani pada keluarga di Desa Mojorejo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan.
3. Menganalisis kendala yang dihadapi istri petani untuk meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Mojorejo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi institusi dan peneliti selanjutnya, di harap penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dengan topik peran ibu rumahtangga dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga, serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur sebagai media latihan sebelum menghadapi dunia kerja
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan dalam menyusun dan mengambil kebijakan mengenai pembangunan pertanian berbasis gender, serta membuat solusi apabila terjadi ketidakadilan yang terjadi dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan